

BAB 2 KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bagian ini akan menjelaskan teori yang bersangkutan dengan analisis dari penelitian yang penulis lakukan. Analisis penelitian penulis mengarah pada teori Hoffmann dan beberapa ahli yang membahas *code switching*. Dalam bukunya, Hoffmann (1991) membahas dari mulai konsep bilingualisme dan *code switching*, dilanjutkan membahas tentang bentuk-bentuk dari *code switching* juga fungsi penggunaan *code switching* oleh Appel dan Muysken (2006).

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti mencari informasi dari beberapa penelitian sebelumnya untuk bahan perbandingan dan juga referensi dalam proses penulisan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga mencari informasi dari buku-buku, jurnal, maupun skripsi yang sudah ada terdahulu tentang teori berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Pertama jurnal milik Annisa Fitriana Sabilla (2020) yang berjudul Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode pada Kanal *Youtube* “Nihongo Mantappu” Terhadap Eksistensi Pemakaian Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. Penelitian ini menunjukkan fenomena adanya alih kode dan campur kode dalam kanal *youtube* tersebut dan mengaitkannya dengan eksistensi bahasa Indonesia dikalangan generasi muda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode adalah hal yang lumrah dalam berbahasa, tetapi di sisi lain penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar lama kelamaan hilang.

Kedua ada penelitian skripsi milik Rani Frisilia Kalangit (2016) dengan judul jurnal skripsi *Alih Kode Dalam Instagram (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Dalam penelitiannya peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan alih kode yang muncul di *Instagram* dan menjelaskan penyebab dari fenomena tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitiannya, dari foto dan video caption dan komentar di *Instagram* dalam bahasa Indonesia - Inggris dari Mei - Agustus 2016 yang di-*posting* oleh 90 pengguna yang diikuti oleh penulis di *Instagram*. Jumlah alih kode sebanyak 120 data yang ditemukan dari keterangan foto dan video serta komentar di *Instagram*.

Ketiga, jurnal dari Sun-Young Shin (2010) yang berjudul *The Functions of Code Switching in a Korean Sunday School*. Penelitian ini diawali dengan banyaknya orang-orang menggunakan bahasa satu ke bahasa lain di keseharian dalam berkomunikasi terutama di Korea, peneliti juga mengeksplorasi fungsi alih kode yang digunakan di *Korean Sunday School* tersebut, diketahui bahwa pengajar *Korean Sunday School* menggunakan *code switching* dalam pembelajarannya. Peneliti melakukan analisis ini karena penggunaan bahasa Korea dalam wacana bilingualisme dapat mengindeks identitas etnis Korea dengan membangkitkan ideologi sosial tradisional tentang status relatif dan meningkatkan solidaritas.

Keempat, terdapat skripsi milik Nur Diniyah (2018) yang berjudul *An Analysis of Code Switching in Novel Edensor by Andrea Hirata*. Penelitiannya berobjek pada

menemukan unsur *code switching* di dalam novel, mengetahui tipe *code switching* apa saja yang terdapat dalam novel, dan mengetahui alasan para tokoh menggunakan alih kode dalam novel. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan metode dokumen dan subjek yang digunakan dalam penelitiannya adalah novel 'Edensor' karya dari Andrea Hirata. Hasil data yang didapat adalah jumlah *code switching* dalam novel *Edensor* sebanyak 70 kali. Hal ini dapat dilihat dari persentase *tag switching* sebesar 12,9%, *inter sentential switching* sebesar 44,3%, *intra sentential switching* sebesar 40%, yang melibatkan perubahan pelafalan sebesar 2,8%, dan pembentukan kontinuitas dengan speaker sebelumnya adalah 0%.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Sociolinguistik

Sebelum menuju ke pembahasan tentang *code switching*, ada baiknya membahas tentang sociolinguistik sesuai dengan materi dan kajian penelitian analisis yang akan dibahas. Sociolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dan cara orang menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda dan dapat diterapkan pada hampir semua bidang kehidupan sehari-hari.

Variasi bahasa merupakan kunci kajian sociolinguistik, dan setiap masyarakat memiliki variasi yang berbeda-beda. Sociolinguistik (sering disebut linguistik fungsional dan studi lintas disiplin) istilah yang pertama kali diciptakan pada 1950-an untuk mencoba menyatukan perspektif ahli bahasa dan sosiolog untuk menanggung isu-isu mengenai tempat bahasa dalam masyarakat, dan untuk mengatasi masalah sosial dalam konteks keragaman bahasa. (Mudjia, 2015)

Sosiolinguistik mempelajari banyak masalah lain. Misalnya, mereka sering memeriksa nilai-nilai yang ditempatkan pendengar pada variasi bahasa, pengaturan perilaku linguistik, standarisasi bahasa, kebijakan pendidikan dan pemerintah tentang bahasa (Spolsky, 1998:3 dalam Mudjia, 2015). Sosiolinguistik mengasumsikan, yaitu:

1. Setiap bahasa memiliki variasinya sendiri
2. Setiap dialek juga bervariasi
3. Ucapan manusia juga bervariasi tergantung pada siapa berbicara
4. Bahasa berkaitan erat dengan sistem sosial dan struktur sosial
5. Bahasa adalah suatu sistem yang tidak lepas dari ciri-ciri penuturnya
6. Nilai-nilai sosiokultural yang diterapkan oleh penuturnya

Sosiolinguistik telah menjadi bidang studi yang semakin penting dan populer, karena budaya tertentu di seluruh dunia memperluas basis komunikasi mereka dan hubungan antarkelompok dan antarpribadi menjadi semakin penting. Gagasan dasar yang mendasari sosiolinguistik cukup sederhana, yaitu, penggunaan bahasa secara simbolis mewakili perilaku sosial dan interaksi manusia. Maka dari itu, hubungan antara bahasa dan masyarakat juga mempengaruhi berbagai pertemuan dari hubungan internasional yang luas (Walt Wolfram, 1991).

Dalam mempelajari sosiolinguistik terdapat beberapa manfaat diantara lain memberikan pengetahuan tentang berkomunikasi dengan bahasa. Sosiolinguistik memiliki relevansi dalam pengajaran bahasa karena bahasa digunakan dalam masyarakat, bahasa harus diajarkan dalam konteks atau latar belakang sosial, dan tujuan pengajaran bahasa berakar pada kebutuhan masyarakat dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Sosiolinguistik juga dapat membantu penutur dalam berkomunikasi untuk menunjukkan suatu bahasa, seperti variasi bahasa atau gaya bahasa yang sebaiknya digunakan saat berkomunikasi dengan orang tertentu, seperti contohnya memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan “bapak”, “ibu”, atau “kakak”, kemudian masyarakat bilingual atau multilingual dalam berkomunikasi menggunakan beberapa bahasa yang di kuasai sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara agar dapat menjalin komunikasi secara lancar.

2.3.2 Konsep Bilingualisme

Dalam dunia berbahasa terdapat fenomena bahasa yang dinamakan *bilingual* atau *multilingual* yang berarti kemampuan seseorang dalam berbahasa lebih dari satu bahasa (Appel dan Muysken, 1986). Pada dasarnya, *bilingual* adalah kemampuan seseorang dalam berbahasa lebih dari satu bahasa, di sisi lain juga terdapat kata *multilingual* yang berarti mencakup kemampuan lebih dari dua bahasa, tetapi keduanya tetap mempunyai maksud sama-sama berkemampuan berbahasa lebih dari satu atau banyak bahasa (Hoffmann, 1991:10). Menurut Hoffmann (1991) saat seorang *bilingual* ingin mengutarakan perkataannya agar lebih dipahami oleh banyak pendengar, seseorang tersebut dapat sesekali menggunakan dua bahasa yang dikuasai dengan mengatakan kata yang artinya sama dengan yang ingin diutarakan.

Bloomfield (1958:58) juga menjelaskan bahwa bilingualisme adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli. Menurut Nababan (1993:27) dalam Abdurrahman (2008:25) membedakan ‘kedwibahasaan’ untuk kebiasaan dan ‘kedwibahasawanan’ untuk kemampuan bisa menggunakan istilah ‘bilingualisme’ dan ‘bilingualitas’.

Bilingualisme berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memperoleh kata, makna, struktur, dan pragmatik. Berdasarkan cara pemerolehannya, menurut Reynolds (1991:155) bilingualisme dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, pemerolehan dua bahasa secara sekaligus pada usia dini dan dalam konteks alamiah (*balance bilingualism*). Kedua, pemerolehan bahasa kedua setelah bahasa pertama ketika dewasa dan setelah memasuki pendidikan formal (*unbalance bilingualism*).

Bilingualisme juga terdapat dalam dua kategori berdasarkan cara terjadinya. Pertama, bilingualisme alamiah (*natural bilingualism*) atau bilingualisme utama (*primary bilingualism*) yaitu proses bilingualisme timbul dalam lingkungan alamiah, spontan, dan tidak terorganisir. Kedua, bilingualisme bantuan atau bilingualisme buatan atau bilingualisme sekunder (*secondary bilingualism*) yaitu bilingualism yang sengaja diatur dan diajarkan secara teratur dan formal. (Hastuti, 1989:20 dalam Ahmad Wahyudin, 2012)

Walaupun bilingual bisa dilakukan secara spontan atau dengan bantuan, Weinreich (1968:1) mengatakan bahwa seseorang yang bilingual secara logikanya tidak semua yang mempunyai bilingualitas mempraktekkan bilingualisme dalam kehidupan sehari-hari, sebab ini tergantung pada situasi kebahasaan pada lingkungan tempatnya. Jika dicontohkan seperti seorang penutur yang mengetahui dua bahasa selalu menggunakan satu bahasa selama penutur tersebut berada di satu tempat atau keadaan lingkungan yang hanya menggunakan satu bahasa tersebut, tetapi bisa saja saat penutur terlalu lama tinggal di tempat tersebut, seseorang akan terbiasa dengan bahasa yang selalu digunakannya dan akan jarang menggunakan bahasa keduanya.

2.3.3 Pengertian Kode

Menurut Marjohan (1995), kode adalah istilah yang mengacu pada berbagai macam variasi. Kode dapat berupa idiolek, dialek, sosiolek, *register*, atau bahasa. Dalam satu bahasa situasi atau pun kondisi, penggunaan kode yang berbeda tergantung pada variabilitas bahasa. Dalam masyarakat bilingual atau multibahasa, hal itu adalah normal bagi orang-orang untuk berada dalam situasi di mana pilihan antara dua atau lebih kode (bahasa) yang harus dilakukan.

Sama halnya ketika saling berkomunikasi, manusia memakai bahasa sebagai alat untuk saling berhubung dengan orang lain. Saat dua orang atau lebih sedang berkomunikasi, kita dapat menyebut sistem komunikasi yang digunakan dengan kode, sistem komunikasi yang digunakan tersebut adalah bahasa (Wardhaugh, 1986:1).

Istilah 'kode' juga menyiratkan berbagai konsep dan ide, tergantung pada bidang yang disematkannya. Ada beberapa definisi, seperti dalam komunikasi, kode adalah aturan untuk mengubah sepotong informasi (misalnya, huruf, kata, atau frasa) menjadi bentuk atau representasi lain tidak harus dari jenis yang sama. Kemudian dalam kriptografi, kode adalah metode yang digunakan untuk mengubah pesan menjadi bentuk yang tidak jelas untuk menjaga rahasia yang ditransmisikan. Kriptografi mempelajari metode-metode transformasi informasi yang mencegah lawan mengekstraksi informasi yang terkandung dalam pesan. (Yaschenko 2002:4 dalam Mabule, 2015:339) Di semiotik, kode berarti sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda, juga sebagai sesuatu yang bermakna, dan dalam dunia program komputer juga penggunaan kode sangatlah penting.

2.3.4 Code Switching

Code switching adalah suatu fenomena yang biasa terjadi di kalangan bilingualisme. Hoffmann (1991) mengatakan jika seorang *bilingual* berbicara dengan orang *bilingual* lainnya, akan muncul *code switching* dalam pembicaraannya. Hoffmann juga mengatakan bahwa *code switching* biasa terjadi pada pembicaraan informal diantara orang-orang yang dikenal atau dekat ataupun orang yang selalu berbagi di latar belakang oleh edukasi, etnik, dan sosio-ekonomi. Biasanya *code switching* jarang atau dihindari pada pembicaraan formal, dikarenakan adanya status sosial, loyalitas bahasa, dan formalitas. Selain Hoffmann, ada beberapa macam pandangan dan definisi dari beberapa ahli yang menjelaskan tentang *code switching*, yaitu:

1. Auer (1998:1) mendefinisikan alih kode atau *code switching* sebagai penggunaan dua atau lebih kode secara bergantian dalam satu percakapan. Dalam hal ini, "kode" mengacu pada variasi bahasa atau dialek yang berbeda.
2. Menurut Poplack (1980, dalam Romaine, 1995:124) *code switching* adalah peralihan dalam kalimat penuh, diikuti oleh peralihan pada berbagai batas utama (misalnya antara kata benda dan kata kerja), kemudian beralih dalam batas-batas utama lainnya (misalnya dalam kata benda).
3. Menurut Myers-Scotton (1993:47) *code switching* mengacu pada penggunaan dua bahasa atau lebih dalam percakapan yang sama, biasanya dalam giliran percakapan yang sama, atau bahkan dalam kalimat yang sama, dan definisi lainnya adalah perpindahan penutur dari bahasa A ke bahasa B.

4. Holmes (1992:50) mengatakan bahwa *code switching* terjadi ketika penutur mengalihkan bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain.

Dari definisi beberapa ahli diatas, bisa disimpulkan secara jelas bahwa *code switching* adalah pengalihan satu bahasa ke bahasa lainnya. Myers-Scotton (1989) juga mengatakan dalam pengalihan bahasa biasanya hanya dilakukan dengan satu kata dalam sebuah kalimat atau beberapa kata dalam pembicaraan. Dalam penggunaannya, menurut Wardaugh (1998:103) terkadang pemakaian *code switching* bisa secara tidak sadar atau spontan dilakukan oleh penutur saat sedang berkomunikasi satu sama lain.

Hoffmann (1991:116) mengatakan, bagi orang *bilingual* atau *multilingual* yang memakai *code switching* dalam keseharian, biasanya digunakan untuk berbicara tentang topik tertentu, mengutip seseorang, empati terhadap sesuatu, interjeksi, penggunaan repetisi untuk klarifikasi, intensi untuk mengklarifikasi suatu konten, dan mengekspresikan identitas grup. Maka dari itu, *code switching* biasa digunakan oleh penutur yang belum fasih atau belum menguasai bahasa yang digunakan. Selain itu, seorang penutur akan mengulang suatu pesan menggunakan bahasa lain dengan arti yang sama dalam tujuan membuat pembicaraan lebih lancar dan lebih dimengerti. Kemudian, *code switching* biasanya digunakan karena pengetahuan penutur tentang bahasa tidak mencukupi atau ketika penutur membutuhkan bahasa lain untuk mengatasi masalah terkait suatu wacana, atau juga untuk menghindari kata tabu.

Fenomena *code switching* tidak jauh dari pembuatan lirik lagu, Bentahila dan Davies (2008:3) menyadari bahwa *code switching* yang digunakan dalam lirik berbeda dengan percakapan biasa yang ada di keseharian, dimana pembuatan sebuah lirik

tidaklah secara spontan, sebuah musik pun melakukan beberapa kali rekaman dan *editing* dalam prosesnya. Hal tersebut wajar dikarenakan seorang musisi ingin musiknya siap dan sesuai seperti yang sudah dipersiapkan.

Fungsi utama penggunaan *code switching* dalam lirik lagu juga karena penulis lagu tidak dapat menunjukkan sesuatu dengan bahasa ibunya. *Code switching* juga dapat membantu musisi membuat kata yang berirama tanpa mengganti maksud arti lagu tersebut dan juga untuk menyampaikan pesan atau cerita yang ada di dalam musiknya. Walaupun dalam percakapan atau lirik lagu, *code switching* pada dasarnya tetap adalah kemampuan seorang *bilingual* atau *multilingual* dalam mengalihkan bahasa ke bahasa lain dan hal itu sangatlah normal.

2.3.5 Bentuk *Code Switching*

Code switching memiliki beberapa bentuk penggunaannya dalam suatu kalimat, Poplack (1980) dalam Hoffmann (1991:111) menunjukkan tiga jenis *code switching* berdasarkan titik atau ruang lingkup *code switching* di tempat berlangsungnya bahasa, *intra-sentential switching*, *inter-sentential switching*, dan *emblematic switching* atau *tag switching*.

2.3.5.1 *Intra Sentential Switching*

Peralihan di dalam kalimat adalah *code switching* di dalam klausa atau kalimat. Dalam hal ini, penutur dapat mengganti frasa, item leksikal, atau bahkan morfem ke bahasa lain. *Intra sentential switching* biasanya muncul pada awal, tengah, atau akhir kalimat (Rahmawaty Kadir, 2021:116). Bagian yang dapat diganti tersebut dapat berupa kata sifat, kata kerja, kata keterangan, atau kata benda.

Contoh dari bentuk *code switching* ini, bisa dilihat dari potongan lagu Red Velvet yang berjudul ‘*Taste*’:

(1) *Look* 오른쪽을 고르면 (또 또 난)

Look oreunjjogeul goreumyeon (tto tto nan)

(Elisa Joceline dan Tryana, 2019:51)

Dalam hal ini jika melihat contoh 1 diatas, lirik tersebut menggunakan satu kata kerja dengan mengalihkannya ke bahasa Inggris. Di bagian ‘*look*’ kemudian klausa dilanjutkan dengan bahasa Korea 오른쪽을 고르면 (또 또 난) (*oreunjjogeul goreumyeon, tto tto nan*) dan tidak merusak susunan kalimat dari lirik tersebut. Jika diartikan, akan menjadi ‘lihat (*look*) jika kamu memilih sisi kanan 오른쪽을 고르면 (*oreunjjogeul goreumyeon*) ini aku lagi 또 또 난 (*tto tto nan*)’.

(2) “*A veces yo will start a sentence in English and I termino en espan~ol.*”

(Kadang-kadang saya memulai sebuah kalimat dengan bahasa Inggris dan saya mengakhirinya dengan bahasa Spanyol.)

(Poplack, 1980 dalam Bullock dan Toribio, 2009:2)

Dalam contoh 2 diatas, dalam sebuah pembicaraan di awal kalimat menggunakan bahasa spanyol sebagai pengganti frasa kata keterangan waktu ‘*a veces*’ (kadang-kadang) dan kata ‘*yo*’ (saya). Kemudian dilanjutkan menggunakan bahasa Inggris di tengah kalimat dan di akhir kalimat beralih lagi ke bahasa spanyol dengan mengganti sebuah klausa ‘*termino en espan~ol*’ (mengakhirinya dengan bahasa spanyol).

2.3.5.2 *Inter Sentential Switching*

Peralihan antar kalimat adalah alih kode yang terjadi di antara batas klausa atau kalimat. Dalam hal ini, seluruh klausa atau kalimat berada dalam satu arti atau satu bahasa, berbeda dengan tipe sebelumnya, peralihan ini tidak terbatas pada penyisipan satu atau dua kata saja tetapi penutur beralih ke bahasa lain untuk klausa atau kalimat berikutnya. Selain itu, peralihan ini terjadi setidaknya di antara dua klausa yang juga dapat berarti dua kalimat. Seperti contoh dari lagu SMASH yang berjudul “*I Heart You*”:

(3) Hatiku rasakan cinta, dia buatku salah tingkah

I know you so well, you know me so well, I heart you girl I heart you back

(Rahmawaty Kadir, 2021:121)

Dari contoh 3 diatas, kedua bahasa memiliki klausa yang berdiri sendiri, dan pengalihan terjadi di akhir tiap bait lirik. Keseluruhan dari lagu tersebut berbahasa Indonesia mulai bagian ‘hatiku rasakan cinta, dia buatku salah tingkah’ dan di bait kedua terdapat pengalihan ke bahasa Inggris ‘*I know you so well, you know me so well, I heart you girl I heart you back*’, dari keseluruhan lagu dua bait tersebut salah satu contoh yang berganti bahasa dari satu bait ke bait selanjutnya.

2.3.5.3 *Emblematic Switching* atau *Tag Switching*

Peralihan jenis ini hanya sebuah kata seru, tanda, kata sisipan (*parenthetical*), atau pengisi kalimat dalam bahasa lain yang berfungsi sebagai penanda. *Tag switching* adalah *code switching* dengan tanda yang mendahului atau mengikuti sebuah kalimat.

Hal ini dapat melibatkan penyisipan tanda dalam satu bahasa. Jika mengaitkan dengan lirik lagu, terdapat satu contoh dari salah satu lagu Indonesia milik Bondan *feat.* Fade to Black yang berjudul “*Unity*”, sebagai berikut:

(4) Satu jiwa (*ugh*), satu darah (*yeah*), Satu rasa (*c'mon*), satu cinta

(Rahmawaty Kadir, 2021:121)

Dari contoh 4 diatas, terdapat beberapa kata ‘*yeah*’, ‘*ugh*’, ‘*c'mon*’, termasuk kedalam nomina kata seru, karena dari penyanyi sendiri menyerukan kata tersebut di dalam lagunya. Contoh ini termasuk dalam *tag switching*, karena adanya ekspresi seruan ditandai di dalam kurung termasuk dalam ekspresi *parenthetical*, walau tidak berhubungan dengan kalimat keseluruhan, tetapi tetap menyatu terhadap antar kata dan tetap dinyanyikan.

2.3.6 Fungsi *Code Switching*

Code switching makin dikenal dikalangan bilingual karena penggunaannya secara spontan ataupun tidak, dalam penggunaannya *code switching* juga tetap memiliki fungsi, beberapa ahli banyak mempelajari tentang fungsi *code switching* itu sendiri, salah satunya adalah oleh Appel dan Muysken. Menurut Appel dan Muysken (2006) *code switching* memiliki 6 macam fungsi, fungsi disini dapat berarti mengapa dan untuk apa seorang penutur mengalihkan bahasa ke bahasa lain atau melakukan *code switching* dalam pembicaraan.

2.3.6.1 Fungsi Referensial (*Referential Function*)

Jenis alih kode ini adalah yang paling disadari oleh penutur *bilingual*. Orang cenderung mengatakan bahwa mereka mengganti bahasa karena mereka

tidak tahu satu kata dalam bahasa pertama atau bahasa lain yang dipilih lebih tepat untuk membicarakan topik tertentu.

Suatu kalimat bisa termasuk dalam fungsi referensial jika memang ada kata yang tidak bisa diartikan ke dalam bahasa lain, dikarenakan kata yang sudah permanen seperti nama sosial media, merk produk, dan sebagainya. Contoh dari fungsi ini mengambil dari salah satu potongan bait lagu Saykoji

‘*Online*’ yang terdapat referensial fungsi dalam liriknya:

(1) Biar belum sikat gigi belum mandi

Tapi kalau belum *online* paling anti

Liat *Friendster, myspace, youtube*

Me and him, everybody you too

Dalam potongan lirik lagu diatas terlihat empat kata yang masuk kedalam fungsi referensial, dimana penyanyi mencantumkan kata ‘*online*’, kata tersebut lebih cocok untuk bait tersebut dan lebih jelas dalam menjelaskan maksud lagu, kata ‘*online*’ juga adalah judul lagu dari penyanyi tersebut. Lalu, kata ‘*Friendster*’, ‘*myspace*’, dan ‘*youtube*’ adalah sebagian nama sosial media yang namanya memang tidak bisa diartikan kedalam bahasa lain.

2.3.6.2 Fungsi Direktif (*Directive Function*)

Fungsi ini melibatkan pendengar secara langsung dikarenakan penutur langsung memberi pesan kepada pendengar. Fungsi ini dapat digunakan untuk menyebutkan atau mengecualikan orang tertentu dalam sebuah percakapan, seperti seorang penutur mengganti bahasanya dengan penutur yang berbeda. Seseorang dapat mengikuti interaksi ini dan orang yang terkait dalam interaksi

tersebut dapat dianggap orang yang menerima fungsi direktif dalam penggunaan bahasa (Appel dan Muysken, 2006:119).

Contohnya seperti seseorang yang ingin membicarakan sesuatu kepada satu orang secara privasi agar tidak diketahui oleh orang lain, penutur tersebut mengganti bahasanya dengan bahasa lain yang tidak dipakai seperti biasanya. Contoh lain terdapat dalam satu acara TV '*Breakout*':

(2) Sherly: Karena mereka itu tidak bisa menjaga hubungannya dan Taylor Swiftnya mungkin karena sibuk dan lain-lain, *right?*

(Yunita Sari, 2017:35)

Data diatas dapat termasuk ke dalam fungsi direktif, dikarenakan hal ini digunakan dalam menyebutkan orang lain dalam pembicaraan. Dalam data terdapat kata '*..., right?*' menunjukan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada *partner*-nya, jadi dapat dilihat bahwa penutur memasukan *partner*-nya kedalam sebuah percakapan.

2.3.6.3 Fungsi Ekspresif (*Expressive Function*)

Fungsi ekspresif adalah peralihan yang menunjukkan penutur dalam menekankan suatu identitas atau perasaan melalui penggunaan dua bahasa dalam sebuah pembicaraan. Fungsi ini juga memungkinkan pendengar tidak salah paham dalam memahami makna pembicaraan (Othman, 2015). Selain itu, fungsi ini terjadi di banyak situasi, contohnya seperti bagi seorang penutur ungkapan atau ucapan akan lebih menarik jika menggabungkannya dengan bahasa Inggris (Choy, 2011). Berikut contoh mengutip dari Suastika, dkk (2020:51):

(3) “*Yes, my favourite episode today*, kita mau ngomongin special band pokoknya.”

Contoh diatas menunjukkan penutur mengalihkan bahasa dari bahasa Inggris di satu klausa ke klausa bahasa Indonesia. Di dalam klausa tersebut, penutur menunjukkan ekspresi kesenangannya kepada *audiens* dan memperjelas *episode* acara itu adalah kesukaan dari penutur. Dikarenakan akan membicarakan satu grup spesial di acara tersebut, agar penonton memahami maksud dari pembicaraan pembawa acara tersebut, maka dari itu contoh tersebut masuk ke dalam fungsi ekspresif.

2.3.6.4 Fungsi Fatik (*Phatic Function*)

Fungsi fatik adalah untuk menunjukkan maksud pembicaraan tersebut dengan perubahan nada juga intonasi bicara (Hutami, 2017 dalam Suastika, dkk, 2020), tipe ini juga disebut sebagai peralihan metaforis (Gumperz dan Hernandez, 1975 dalam Appel dan Muysken, 2006:119). Biasanya fungsi ini terjadi saat penutur ingin menegaskan sesuatu yang penting atau sesuatu yang ingin diperhatikan oleh lawan bicara. Mengutip contoh dari majalah Gadis dalam Wahyuni (2017:79):

(4) *Partner in crime!* Itu kalimat yang pas buat menggambarkan hubungan Tommy dan Jennifer.

(Gadis, 21 Februari, 2014:56)

Dalam contoh diatas dapat termasuk dalam fungsi fatik, dikarenakan adanya perubahan nada atau intonasi dalam pembicaraan. Pertama, penutur mengawali kalimat dengan bahasa Inggris sebagai penekanan, kemudian menggantinya dengan bahasa Indonesia. ‘*Partner in Crime!*’ disini

menunjukkan atau menegaskan informasi yang terdapat dalam majalah di berita hubungan tentang Tommy dan Jennifer.

2.3.6.5 *Metalinguistic Function* (Fungsi Metalinguistik)

Fungsi metalinguistik terjadi secara langsung atau tidak langsung untuk mengomentari bahasa yang terlibat. Hal tersebut terjadi ketika pembicara berbicara di antara bahasa yang berbeda untuk menarik atau membuat orang lain terkesan dengan menunjukkan kemampuan linguistik. Contoh dari potongan dari lagu *The Dance Company* berjudul '*Papa Rock N Roll*':

(5) Pngen kayak Bon Jovi (*I'll be there for you*)

Rock star yang sayang istri

Mama aku di sini

Memelukmu lagi

Dalam contoh diatas, di baris pertama menyebutkan bait lirik dalam bahasa Indonesia, bahwa ingin menjadi seperti salah satu band rock terkenal bernama Bon Jovi, *rockstar* yang sayang pada istrinya. Maka dari itu, penyanyi mengutip salah satu bait dari lagu Bon Jovi berjudul '*I'll Be There For You*', dimana orang-orang akan menyadari lagu tersebut. Dari peralihan tersebut terlihat jelas bahwa penutur tersebut adalah musisi dan *bilingual* (MY Maheswara, 2021:46).

2.3.6.6 Fungsi Puitis (*Poetic Function*)

Fungsi puitis menunjukkan kasus-kasus di mana penutur mengubah bahasa ketika penutur menceritakan sebuah lelucon atau menggunakan permainan kata dalam bahasa lain, atau juga ketika mereka mencoba untuk

menghindari kata dan frasa tabu dalam bahasa utama yang digunakan dalam percakapan tertentu. Contoh dari salah satu lagu dari Abdul *and The Coffee Theory* berjudul *Loveable*:

(6) Karena kamu selalu *loveable* buat aku

(Efraim Aero, 2017:69)

Contoh diatas adalah potongan dari lagu *Loveable*. Kata '*Loveable*' tersebut mengandung fungsi puitis, dikarenakan frasa yang dialihkan ke bahasa lain tersebut menunjukkan ekspresi yang menyenangkan untuk sedikit candaan dari penyanyi terhadap seseorang yang disayangi dalam lagunya. '*Loveable*' jika diartikan bisa berarti seseorang yang mudah memikat hati, karakter yang menyenangkan, dan membuat nyaman. Dalam lirik tersebut bisa dikatakan penutur mengatakan bahwa seseorang tersebut membuatnya nyaman dan memikat hati.

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang terdapat pada tinjauan pustaka memiliki topik persamaan dengan penulis membahas tentang *code switching*. Penulis juga akan menjabarkan persamaan juga perbedaan dalam penyusunan atau pun isi yang dibahas dalam analisis, menghindari kesamaan keseluruhan penelitian.

Pertama jurnal milik Annisa Fitriana Sabilla (2020) dengan judul Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode pada Kanal *Youtube* "Nihongo Mantappu" Terhadap Eksistensi Pemakaian Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. Dalam penelitiannya ada persamaan dengan penelitian milik penulis yaitu sama-sama membahas tentang *code switching*, tetapi terdapat perbedaan subjek, peneliti menggunakan subjek kanal

youtube, kemudian penelitiya berfokus kepada eksistensi pemakaian bahasa Indonesia di kalangan anak muda di era globalisasi.

Kedua ada skripsi milik Rani Frisilia Kalangit (2016) berjudul Alih Kode Dalam *Instagram* (Suatu Kajian Sociolinguistik), dalam penelitiannya terdapat metode dan kajian yang sama seperti penulis, menggunakan metode deskriptif dalam penjabaran datanya dan kajian sociolinguistik, subjek dari peneliti berbeda dengan penulis yang mana peneliti menggunakan beberapa pengguna sosial media *instagram* sebagai subjek dalam analisisnya dan juga menjelaskan apa yang mempengaruhi para pengguna menggunakan *code switching* dalam *caption* sosial media tersebut.

Ketiga terdapat jurnal dari Shin Sun-Young (2010) dengan judul *The Functions of Code Switching in a Korean Sunday School*, persamaan yang ada pada jurnalnya dengan penulis adalah membahas tentang *code switching* juga fungsi yang dipakai dalam penelitiannya, tapi fungsi dalam peneliti ini adalah fungsi *code switching* yang digunakan dalam percakapan keseharian dan menggunakan fungsi dari beberapa ahli dan perbedaan lain dari peneliti dengan penulis adalah subjek yang diteliti oleh peneliti dengan data dari pengajar dan murid dari sekolah tersebut.

Keempat, terdapat skripsi milik Nur Diniyah (2018) yang berjudul *An Analysis of Code Switching in Novel Edensor by Andrea Hirata*. Persamaan dalam penelitian dengan penelitian penulis adalah dari metode yang digunakan dengan metode kualitatif, membahas fungsi yang digunakan, dan membahas *code switching*. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah subjek data yang dipilih untuk penelitian adalah sebuah novel, dan membahas alasan mengapa menggunakan *code switching* dalam cerita.

2.5 Profil ATEEZ

Subjek dalam penelitian ini menggunakan lirik lagu, penulis menggunakan lirik lagu dari album salah satu *boygroup* Korea, ATEEZ. Disini, penulis akan mencantumkan profil singkat untuk pengenalan ATEEZ. ATEEZ (에이티즈 (*ei-ti-jeu*); dibaca dalam bahasa Inggris *ei-teez*) singkatan kata dari “A *TEEnager Z*” adalah salah satu grup pria asal Korea Selatan naungan agensi KQ *Entertainment* yang debut pada tanggal 24 Oktober 2018. ATEEZ beranggotakan 8 orang yang semua anggotanya berasal dari Korea, dimulai dari Hongjoong sebagai *leader* di ATEEZ, Seonghwa anggota tertua di grup, Yunho, Yeosang, San, Mingi, Wooyoung, dan anggota termudanya Jongho. *Fans* ATEEZ dinamakan ‘*ATINY*’ yang berarti ‘*ATEEZ Destiny*’. Konsep ATEEZ agak berbeda dengan beberapa konsep grup K-Pop lainnya, terutama dalam *boygroup*. ATEEZ mengambil tema bajak laut yang mencari jati diri dan harta karun yang berharga. Menurut Hongjoong sendiri, keseluruhan konsep cerita yang ada di ATEEZ berasal dari pengalaman dan cerita nyata anggota ATEEZ dari mereka sebelum bertemu, disatukan dalam satu agensi juga satu grup, mengenal satu sama lain, dan akhirnya mereka bersama.

Dalam penelitian penulis, album yang bernama ‘*Zero to One*’ adalah album kedua ATEEZ yang keluar pada 15 Januari 2019. Kini ATEEZ masih aktif melakukan *comeback* lagu dan album baru. Dalam beberapa acara musik di Korea Selatan, ATEEZ pernah memenangkan kemenangan pertamanya selama debut dengan lagu ‘*Wave*’ dalam album ketiganya ‘*One to All*’ dalam acara musik *M! Countdown*. ATEEZ juga sudah melakukan beberapa tur dunia di beberapa negara, tur pertama mereka diselenggarakan pada tanggal 15 Maret 2019 sampai 11 Agustus 2019 yang bernama ‘*The Expedition Tour*’.